POLA PEMANFAATAN RUANG SITUS LOYANG MENDALE

SPATIAL PATTERN OF LOYANG MENDALE CAVE SITE

Taufiqurrahman Setiawan
Balai Arkeologi Medan
Jl. Seroja Raya Gg. Arkeologi No.1, Medan
tokeeptheexplorer@gmail.com

Abstrak

Seperti halnya rumah, gua dan ceruk sebagai lokasi hunian pada masa prasejarah memiliki pola pemanfaatan ruang. Salah satu gua yang mengindikasikan hal tersebut adalah Situs Loyang Mendale di Takengon,. Berdasarkan sebaran, klasifikasi, serta analisis temuan ekskavasinya dapatkan terlihat adanya pemanfaatan gua sebagai lokasi hunian menetap dan pemanfaatan ruangan gua secara khusus, yaitu sebagai lokasi aktivitas sehari-hari, lokasi perbengkelan, dan lokasi penguburan/religi.

Kata Kunci: pemanfaatan ruang, Loyang Mendale, hunian prasejarah, situs gua

Abstract

Similar to present-day dwellings, cave and rock shelter as prehistoric settlement also had patterns of space use. Scuh indication is shown by a cave at the Loyang Mendale site in Takengon. Based on distribution, classification and analysis on excavation findings, there were such use of caves as sites of dwellings and special uses of cave space, which was as dailiy activities, workshop, and burial/religious sites.

Keywords: spatial pattern, Loyang Mendale, prehistoric settlement, cave site

1. Pendahuluan

1.1. Latar Belakang

Pada masa prasejarah, manusia telah memanfaatkan gua dan ceruk sebagai tempat berteduh atau berlindung dari iklim dan cuaca serta sebagai tempat hunian untuk menghindarkan serangan binatang buas dan juga kelompok manusia lainnya. Pemilihan gua dan ceruk sebagai lokasi hunian dilatarbelakangi oleh faktor alamiah terbentuknya gua yang memberikan kemungkinan manusia langsung dapat menempatinya tanpa harus membentuknya terlebih dahulu. Selain menggunakannya sebagai lokasi hunian, manusia juga memanfaatkannya sebagai lokasi penguburan dan mungkin juga proses ritual. Gua dan ceruk yang terbentuk secara alamiah tentunya memiliki ukuran yang beragam dan bentuk (morfologi) yang berbeda-beda dan ketika dimanfaatkan sebagai lokasi hunian oleh komunitas tertentu, maka akan dilakukan upaya pengaturan terhadap pemanfaatan ruangan yang menyesuaikan lingkungan serta morfologi gua dan ceruk tersebut.

Naskah diterima: 19 Agustus 2011, revisi terakhir: 14 Oktober 2011

Bukti-bukti penggunaan gua dan ceruk sebagai tempat kegiatan sehari-hari di Indonesia telah banyak ditemukan di berbagai tempat yang cukup tersebar luas . Salah satu data terbaru berupa situs ceruk yang ditemukan di pedalaman Nanggroe Aceh Darussalam tepatnya di Takengon, Kabupaten Aceh Tengah, yaitu di Loyang Mendale dan Loyang Ujung Karang. Kedua situs tersebut merupakan salah satu objek penelitian yang cukup menarik. Hal tersebut telah dibuktikan dengan data arkeologis yang sangat beragam dan menunjukkan bahwa Loyang Mendale digunakan sebagai lokasi hunian pada masa prasejarah. Selain itu, himpunan data arkeologi yang ada pada situs tersebut menunjukkan pola pemanfaatan ruang serta masa penghunian yang relatif lama dan berulang-ulang.

Situs Loyang Mendale sangat menarik untuk dibahas lebih mendalam dari perspektif arkeologi karena masih sangat minimnya data yang diperoleh tentang kehidupan masa prasejarah wilayah bagian utara Pulau Sumatra secara umum dan pedalaman di jajaran Pegunungan Bukit Barisan. Situs ini menjadi semakin menarik karena adanya temuan kerangka manusia yang dikuburkan dengan sistem terlentang dan terlipat dan juga keberadaanya yang berada di sekitar Danau Lut Tawar yang memberikan dukungan subsistensi yang memadai sebagai lokasi hunian (Setiawan 2011, 179-194).

1.2. Rumusan masalah dan tujuan

Berdasarkan hal di atas permasalahan yang akan dibahas dalam tulisan ini, yaitu bagaimana pola pemanfaatan ruang di Situs Loyang Mendale? Sesuai dengan permasalahan tersebut maka tulisan ini bertujuan untuk menggambarkan pola pemanfaatan ruang di Situs Loyang Mendale berdasarkan data arkeologis yang ditemukan, baik itu data artefak, ekofak, fitur, sebaran, konteks, dan juga stratigrafi tanah.

1.3. Kerangka Pemikiran dan Metode

Dalam memahami perilaku manusia masa lalu dapat diperoleh dengan gambaran interaksi antara manusia dengan lingkungan dengan melihat pada artefak yang ditinggalkannya (Shackley,1985:14). Oleh karena itu, gambaran tentang pola pemanfaatan ruang di Situs Loyang Mendale akan diketahui melalui dilakukan pengelompokkan (klasifikasi) data arkeologi yang ada dengan menerapkan analisis terhadap kandungan arkeologis (artefak, ekofak, fitur), konteks dan sebaran, serta morfologi dan morfoasosiasi. Dengan hal itu maka didapatkan adanya perbedaan aktivitas dan fungsi ruang, serta dibantu dengan data stratigrafi sebagai penjelasan dimensi temporal pemanfaatan ruang tersebut. Kesatuan artefak dipandang sebagai cerminan intensitas perilaku pemukim di lokasi tersebut. Selain itu, untuk mendukung asumsi yang didapatkan, digunakan juga data pembanding dari situs gua hunian prasejarah lainnya.

Penelitian ini menggunakan bentuk penalaran induktif yang berawal dari kajian terhadap data yang dapat memberikan suatu kesimpulan yang bersifat umum atau generalisasi empiris setelah melalui proses tahap analisis data. Sesuai dengan metode tersebut di atas maka tahap-tahap yang dilakukan adalah pengumpulan data, analisis data, dan sintesis. Pengumpulan data primer diperoleh dengan survei permukaan dan ekskavasi. Selain itu, data primer tersebut didukung dengan pengamatan morfologi gua dan juga stratigrafi. Data primer yang didapatkan kemudian di analisis secara kualitatif. Data tersebut dideskripsikan untuk dapat menggambarkan suatu fakta atau gejala yang diperoleh dalam penelitian, dengan mengutamakan kajian data untuk menemukan suatu hubungan antara suatu gejala dengan gejala lainnya dalam kerangka bentuk, ruang, dan waktu (Tanudirjo 1989, 34). Temuan-temuan artefaktual hasil ekskavasi di Loyang Mendale dianalisis bentuk dan bahan, sedangkan temuan ekofaktual dianalisis taksonominya sehingga hasilnya dapat memberikan gambaran tentang sebaran data arkeologis serta kronologinya. Hasil analisis yang diperoleh selanjutnya disintesiskan untuk memperoleh gambaran pola pemanfaatan ruang gua di Situs Loyang Mendale. Hal itu dilakukan dengan memperhatikan himpunan artefak, ekofak, dan fitur yang dikorelasikan dengan lokasi temuan, konteksnya untuk mengetahui pemanfaatan ruang secara horisontal sedangkan data posisi dalam stratigrafi tanah digunakan untuk membedakan masa mesolitik atau masa neolitik.

2. Gambaran data ekskavasi

Situs Loyang Mendale merupakan ceruk yang berada di Jl. Panca Darma, Kampong Mendale, Kebayakan dan terletak 50 meter di pinggir Danau Lut Tawar Aceh Tengah. Secara astronomis, situs ini berada pada 04° 38' 37.2" LU -- 096° 52' 01.7" BT (UTM: Zone 47 N 0263451 0513593). Pada lokasi ini terdapat empat ceruk yang berjajar dari timur ke barat berada di lereng bukit yang berbatasan langsung dengan bagian Danau Lut Tawar. Bagian lantai ceruk ini relatif kering dan bagian lantai pada barat lebih tinggi daripada lantai di bagian timur. Pada bagian permukaan dan pada beberapa bagian yang longsor karena pemanfaatan gua sebagai kandang ternak pada masa sekarang. Temuan permukaan pada situs ini antara lain berupa fragmen tembikar polos dan tembikar hias. Selain itu, juga ditemukan bahan alat batu/alat serpih, cangkang moluska, dan fragmen tulang.

Lokasi ceruk sangat dekat dengan danau dengan kemiringan lahan di depan gua relatif terjal sehingga namun aksebilitas ke lingkungan sekitarnya masih relatif mudah dilakukan. Bagian lantai gua miring di bagian baratlaut dan di rata di bagian tenggara. Pada lantai gua kondisi tanah relatif kering dan dengan sedimen relatif tebal dan di beberapa tempat. Sirkulasi udara

di dalam gua dan pencahayaan cukup bagus. Seluruh kotak ekskavasi tersebut berada pada bagian dalam gua dan pemilihan kotak-kotak dilakukan secara random dengan salah satu tujuannya adalah untuk mengetahui kandungan arkeologis pada ruangan gua dan juga kemungkinan pemanfaatannya.

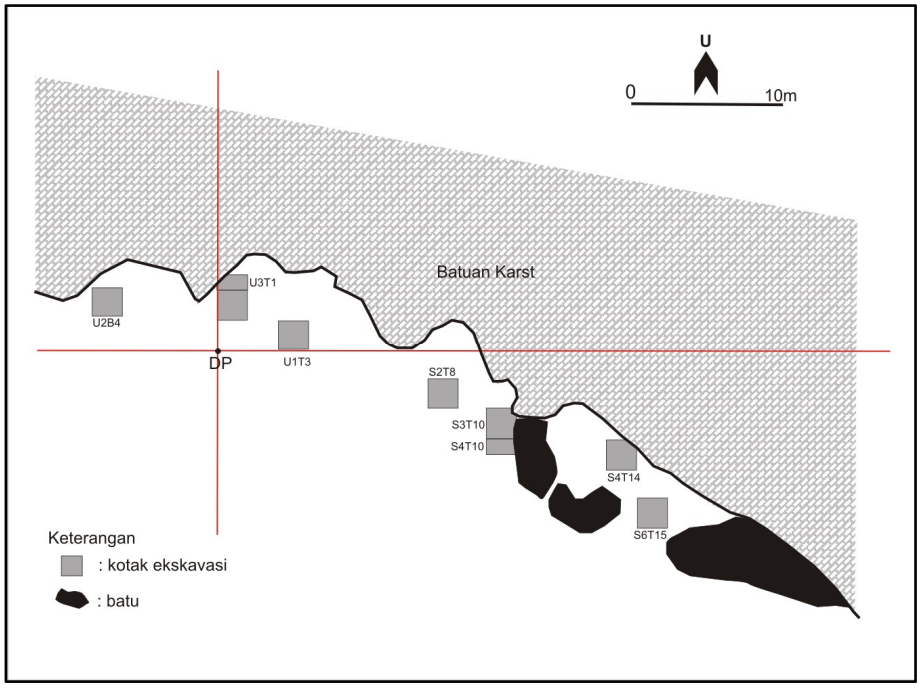

Gambar 1. Denah lokasi kotak ekskavasi di Situs Loyang Mendale
(Gambar: Pesta Siahaan; Modifikasi: Taufiqurrahman Setiawan, 2011)

Kotak ekskavasi pertama adalah U2B4, yang terletak di bagian paling barat dan berada pada bagian yang tertinggi dari Loyang Mendale. Pada lokasi ini kondisi permukaan relatif datar dan intensitas cahaya matahari yang masuk relatif banyak. Ekskavasi yang dilakukan pada kotak U2B4 ini diperoleh beberapa temuan arkeologis seperti temuan fragmen gerabah polos dan berhias, serpih, cangkang kemiri, fragmen tulang binatang, gigi, dan fragmen cangkang siput.

Kotak ekskavasi kedua adalah kotak U2T1 dan masih terletak di bagian barat dan terletak pada bagian gua dengan atap yang rendah. Kondisi permukaan lantai gua melandal ke arah timurlaut. Pada kotak ekskavasi ini ditemukan kumpulan fragmen tulang terbakar, gigi, fragmen cangkang siput, fragmen gerabah polos dan berhias, fragmen gerabah putih berpoles merah, serta temuan kerangka manusia. Temuan kerangka manusia tersebut berorientasi timur-barat dengan kaki terlipat dan ditindih dengan dua buah batu besar. Lokasi penguburan tersebut berada di bawah kumpulan fragmen tulang yang terbakar. Selain itu, di kotak ini ditemukan juga dua buah perhiasan dari gigi binatang yang masing-masing dilubangi pada bagian akarnya serta sejumlah temuan serpih.

Kotak ekskavasi ketiga adalah kotak U3T1 yang berada dibagian utara kotak U2T1. Kotak ekskavasi ini berada lebih dalam ruangan gua dengan atap yang rendah sehingga intensitas cahaya yang masuk sangat sedikit. Pada kotak ekskavasi ini temuannya hampir serupa dengan kotak U2T1, yaitu kumpulan fragmen tulang terbakar, fragmen gerabah polos dan berhias, fragmen gerabah putih berpoles merah, serta gigi. Pada kotak ekskavasi ini ditemukan fragmen gerabah polos yang berada satu lapisan dengan kerangka yang diduga digunakan sebagai bekal kubur.

Kotak berikutnya berada pada lokasi permukaannya miring relatif terjal, kotak U1T3. Pada kotak ekskavasi tidak ditemukan temuan arkeologis seperti pada tiga kotak disebelah baratnya. Temuan arkeologis yang berada pada kotak ekskavasi ini diduga telah mengalami transformasi karena kondisi lantai yang miring.

Kotak-kotak ekskavasi berikutnya kotak ekskavasi yang berada di bagian timur dengan posisi yang lebih rendah daripada bagian barat. Kotak tersebut adalah kotak S2T8, S3T10, S4T10, S4T14, dan S6T15. Pada kotak S2T8 temuan arkeologi yang ditemukan adalah fragmen tulang, fragmen gerabah polos dan juga berhias, serta artefak cangkang kerang. Selain itu, ditemukan juga sisa-sisa pembakaran pada beberapa lokasi pada kotak ini. Temuan khusus yang didapatkan dari kotak ini adalah temuan fragmen artefak cangkang kerang laut dan juga beberapa alat serpih dan serut.

Kotak selanjutnya adalah dua kotak yang berdampingan yaitu S3T10 dan S4T10. Dua kotak ekskavasi ini berada pada bagian yang mendapat intensitas cahaya paling besar di gua ini dan berada pada dekat dengan batu besar yang menutupi lantai gua. Temuan pada kotak eksavasi ini hampir sama yaitu fragmen gerabah, fragmen tulang fauna, gigi, fragmen cangkang siput, serpih, dan juga beliung. Pada dua kotak ekskavasi inilah banyak ditemukan serpih dan juga alat batu beliung persegi berbahan basalt. Pada dua kotak ini juga ditemukan kerangka hewan dan juga rahang bawah dari *bovidae.* Data lain yang cukup signifikan pada kotak-kotak ekskavasi ini adalah adanya lapisan tanah silang-siur yang dapat memberikan gambaran tentang proses tranformasi data arkeologis serta proses pembentukan lapisan lantai gua ini.

Dua kotak ekskavasi selanjutnya adalah kotak S4T14 dan S6T15 yang berada di bagian paling timur di Situs Loyang Mendale. Kondisi permukaan tanah pada kedua kotak ini relatif datar dan cahaya matahari dapat masuk dengan bagus karena atap gua yang tinggi. Pada

kedua kotak ekskavasi ini dominasi temuan adalah fragmen gerabah polos dan juga berhias pada lapisan atasnya. Selain itu, pada lokasi ini ditemukan fragmen tulang binatang, cangkang siput, gigi, fragmen keramik, serta serpih batu. Temuan khusus pada kedua kotak ekskavasi ini adalah beliung persegi dan bakal beliung di kotak S6T15 dan juga bakal kapak sumatralith di kotak S4T14.

Selain didapatkan data arkeologis berupa artefak, ekofak, dan juga fitur, hasil dari penelitian ini juga didukung dengan adanya pertanggalan absolut yang telah dilakukan pada beberapa sampel radiokarbon yang diambil pada beberapa kotak ekskavasi. Analisis ini dilakukan di Laboratorium Pertanggalan Radiokarbon, Pusat Penelitian dan Pengembangan Geologi di Bandung. Dari hasil analisis radiokarbon tersebut didapatkan data pertanggalan sebagai berikut:

No	Kotak	Spit	Kedalaman dari muka tanah	Pertanggalan (BP)*
1	U3 T1	Lot 1	20 cm	1900 ± 110
2	U2T1	Lot 3	20 cm	1870 ± 170
3	U2T1	4	10 cm	1740 ± 100
4	U2T1	7	40 – 50 cm	3580 ± 100
5	S4T14	13	130 cm	5040 ± 130
6	S3T10	17--18	170 -- 180 cm	7400 ± 140

*) *BP : Before Present* atau sebelum 1950. Kode sampel lab tidak ada dan angka pertanggalan belum dikalibrasi

Tabel 2. Hasil pertanggalan radiokarbon di Situs Loyang Mendale (Sumber: Wiradnyana dan Setiawan 2011, 172-3)

3. Pola pemanfaatan ruang

Manusia membutuhkan ruang dan peralatan dalam melakukan aktivitasnya, dan menyisakan tanda-tanda spasial dan fisik di dalam kawasan atau ruang, termasuk di dalamnya situs arkeologi. Tanda-tanda itu dapat digunakan untuk mengetahui kegiatan manusia walaupun telah ditinggalkan penghuninya, baik dalam keadaan utuh atau tidak utuh (Haryadi 1995, 5). Selain itu, pola yang ada di dalamnya merupakan ekspresi konsepsi manusia mengenai ruang dan hasil pemikirannya untuk mengubah dan mamanfaatkan lingkungan fisiknya berdasarkan pandangan-pandangan dan pengetahuan yang dimilikinya (Ahimsa-Putra 1995, 10).

Contoh situs gua dan ceruk yang telah dapat diketahui pola pemanfaatan ruangnya adalah Gua Braholo di Rongkop, Gunung Kidul, Daerah Istimewa Yogyakarta dan juga Song Keplek di Punung, Pacitan, Jawa Timur. Kedua situs tersebut mempunyai pola pemanfaatan ruang hampir mirip dengan Loyang Mendale. Gua Braholo dengan ruangan yang luas dihuni

dengan berbagai jenis aktivitas. Bagian depan gua, mendekati mulut, digunakan sebagai tempat lokasi pembuatan alat-alat batu, teras gua di bagian timur dan bagian barat digunakan sebagai tempat industri artefak tulang (jarum lancipan tulang). Bagian paling dalam dari ruangan ini digunakan sebagai lokasi pembuatan artefak batu dengan bahan kersikan. Pada bagian tengah gua digunakan sebagai lokasi perapian dan juga lokasi penguburan (Handini dan Widianto 1999, 21-39).

Tanda-tanda yang merupakan sumber informasi tersebut dapat berupa data artefaktual, ekofaktual, maupun fitur. Data artefaktual berupa benda-benda yang dihasilkan oleh manusia, seperti kapak batu, alat serpih, sudip tulang, lancipan tulang, manik-manik. Data ekofaktual berupa benda-benda yang berasal dari lingkungan dan terdeposit di suatu tempat, seperti tulang binatang, sampah kerang, *pollen*, dan tatal batu. Data fitur merupakan data yang ditinggalkan di alam baik yang terbentuk secara sengaja (*constructed feature*) maupun secara alami (*unconstructed feature*) (Yuwono 2004, 1-5). Fitur yang sengaja dibuat antara lain perataan lahan (*cut and fill*), penguburan, dan bangunan, sedangkan fitur yang terjadi secara alami berupa tapak binatang, strata tanah, serta gua dan ceruk sebagai tempat permukiman.

Pengklasifikasian temuan ekskavasi di Situs Loyang Mendale dilakukan berdasarkan pada jenis temuan, jenis bahan, dan atribut temuan. Secara umum, temuan-temuan arkeologi di Situs Loyang Mendale dapat diklasifikasikan menjadi:

1. Artefak
    a. Gerabah
    b. Artefak batu
    c. Artefak tulang
    d. Artefak cangkang kerang
    e. Perhiasan
    f. Fragmen Keramik
2. Ekofak
    a. Fragmen tulang binatang
    b. Fragmen tulang manusia
    c. Gigi
    d. Fragmen rahang dan gigi
    e. Fragmen tengkorak (*cranium*)
    f. Tatal batu
    g. Fragmen cangkang kerang

3. Fitur
    a. Penguburan terlipat
    b. Perapian

Dari hasil klasifikasi dan analisis terhadap temuan-temuan ekskavasi yang telah dilakukan pada Situs Loyang Mendale, tampak adanya beberapa informasi yang didapatkan. Tanda-tanda tersebut antara lain:

1. Temuan fragmen gerabah baik polos maupun berhias ditemukan pada lapisan-lapisan atas dan hampir di seluruh kotak ekskavasi dapat ditemukan. Temuan fragmen gerabah paling banyak ditemukan di kotak ekskavasi di bagian timur dibandingkan di bagian barat. Akan tetapi, temuan fragmen gerabah dengan warna putih dan berpoles merah hanya ditemukan di dua kotak ekskavasi yaitu kotak U2T1 dan U3T1 yang berada di bagian barat dan berasosiasi dengan temuan kumpulan fragmen tulang serta kerangka manusia.
2. Temuan fragmen tulang cukup merata ditemukan pada setiap kotak ekskavasi, kecuali kotak U1T3. Sebagian besar temuan fragmen tulang tersebut adalah fragmen tulang binatang dan pada bagian kecil fragmen tulang manusia. Temuan fragmen tulang manusia tersebut dijumpai di kotak ekskavasi bagian barat, yaitu pada kotak U2T1 dan U3T1. Temuan fragmen-fragmen tulang tersebut terkonsentrasi pada satu lokasi dan berada di atas dari lokasi kerangka manusia ditemukan.
3. Temuan artefak-artefak batu banyak ditemukan pada kotak ekskavasi di bagian timur, seperti temuan beliung persegi, bakal beliung, dan juga serpih batu di kotak S6T15, S4T14, S3T10, dan S3T10. Temuan-temuan tersebut dominan ditemukan pada pada lapisan budaya neolitik yang berada bagian atas dan berkonteks juga dengan temuan fragmen gerabah. Temuan arkeologis di lapisan budaya bagian bawah lebih banyak didominasi oleh serpih dan juga tatal batu. Temuan tersebut lebih dominan ditemukan pada lapisan bawah (mesolitik), pada kedalaman lebih dari 130 cm, dan berada pada strata tanah yang berbeda dengan temuan beliung persegi dan juga gerabah (neolitik) yang berada antara permukaan tanah sampai kedalaman 80 cm.

Keberadaan fragmen gerabah polos dan berhias yang banyak dijumpai di lapisan atas lantai gua bagian timur menunjukkan aktivitas yang cukup intensif berhubungan dengan gerabah. Berdasarkan ukuran-ukuran fragmen yang ditemukan, gerabah tersebut memiliki fungsi sebagai wadah. Hal itu ditunjukkan dengan penampang gerabah yang tidak tebal 0,4--1 cm dan juga diameter gerabah yang berkisar antara 20--30 cm.

Foto 1.
Contoh fragmen gerabah berpoles merah yang ditemukan di kotak U2T1 dan U3T1.
(doc. Balai Arkeologi Medan, 2011)

Hal lain yang menarik berkenaan dengan fragmen gerabah di Loyang Mendale adalah keberadaan gerabah putih berpoles merah yang hanya ada di kotak U2T1 dan U3T1 yang berkonteks dengan temuan kumpulan fragmen tulang dan kerangka manusia. Gerabah ini dibuat dengan teknik roda putar lambat yang kemudian dihias dengan dipoles motif melingkar (?) berwarna merah. Gerabah ini kemungkinan berbentuk wadah berukuran besar dengan ketebalan 1 cm. Kemungkinan fungsi gerabah tersebut digunakan sebagai bekal kubur atau perlengkapan upacara penguburan.

Pada kotak U2T1 dan U3T1 terdapat kumpulan fragmen tulang yang ditemukan di lapisan atas pada kotak U2T1 dan U3T1 merupakan hasil aktivitas tersebut yang sengaja dikumpulkan dan diletakkan pada lokasi tersebut. Pengumpulan sisa-sisa makanan pada lokasi tersebut kemungkinan juga difungsikan juga sebagai media penimbun lubang kubur yang ada pada lokasi tersebut, selain sebagai lokasi aktivitas pengolahan makan. Bukti aktivitas tersebut adalah adanya sisa-sisa pembakaran, tulang-tulang terbakar serta fragmen batuan yang teroksidasi oleh pembakaran. Hal itu menunjukkan adanya aktivitas konsumsi daging sebagai bahan makanan dan mengumpulkan sisa makanannya pada satu lokasi di dalam gua. Berkenaan dengan informasi sisa-sisa tulang binatang perburuan itu sebagian besar berasal dari bagian tubuh yang mengandung daging. Oleh karena itu, bagian tulang-tulang tersebut lebih banyak ditemukan terdeposit di dalam gua atau ceruk. Beberapa bagian lain yang kadang-kadang terdeposit bersama atau terpisah dari tulang-tulang tersebut adalah gigi, tanduk, dan juga kuku (Cristiana 2005, 43-44). Kumpulan fragmen tulang fauna yang berkonteks dengan perapian ini juga dapat diinterpretasikan sebagai proses pemusnahan sampah, upaya memanaskan ruangan, dan perlindungan dari gangguan binatang buas (Simanjuntak 1998, 1-20).

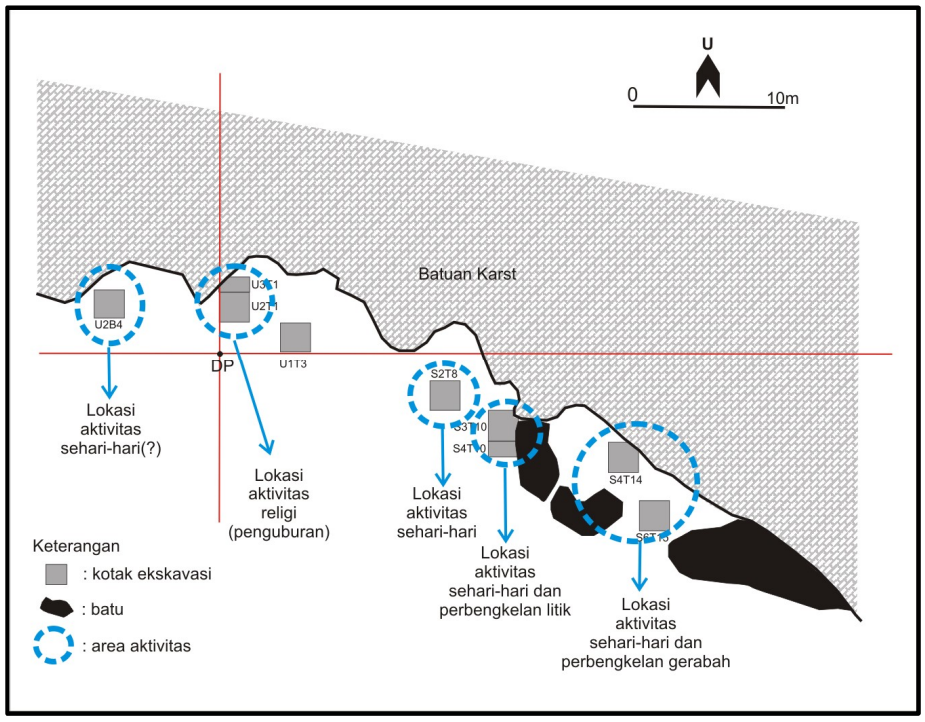

Gambar 2. Rekonstruksi pola pemanfaatan ruang di Situs Loyang Mendale pada masa Neolitik (Gambar oleh Taufiqurrahman Setiawan, 2011)

Adanya temuan alat serpih dan juga bakal sumatralith pada kotak ekskavasi S3T10, S4T10, dan S4T14 menunjukkan adanya pemanfaatan ruangan gua tersebut sebagai lokasi hunian pada masa sebelum neolitik, yaitu mesolitik. Dari pertanggalan radiokarbon yang telah dilakukan maka masa mesolitik di Loyang Mendale berlangsung pada dari 7400±140 BP sampai dengan 5040±130 BP. Temuan tersebut juga mengindikasikan adanya pemanfaatan situs Loyang Mendale sebagai lokasi hunian sejak masa mesolitik. Namun belum dapat diketahui dengan pasti pendukung kedua budaya tersebut memiliki kesamaan atau tidak. Hal itu masih memerlukan pembuktian lebih lanjut. Pengamatan yang dilakukan pada lapisan stratigrafi pada kotak S3T10 menunjukkan adanya spasi lapisan budaya antara mesolitik dan neolitik. Kemungkinan Loyang Mendale ditinggalkan pada masa akhir mesolitik dan kemudian digunakan kembali sebagai permukiman pada masa neolitik.

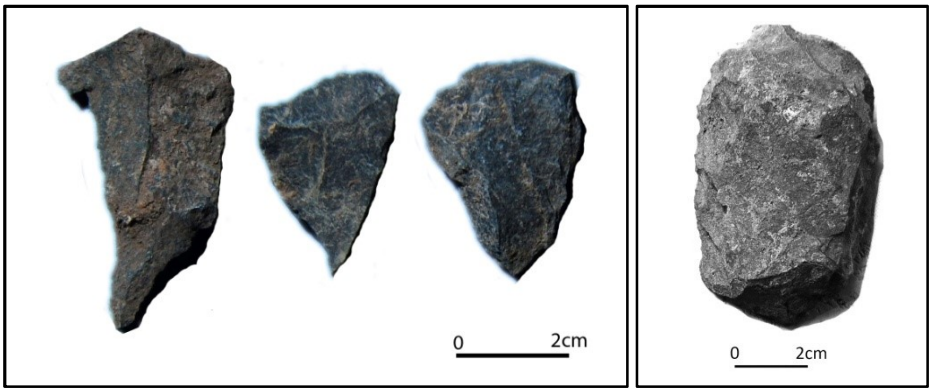

Foto 2. Alat serpih dan sumatralit, penanda budaya mesolitik di Loyang Mendale (doc. Balai Arkeologi Medan 2011)

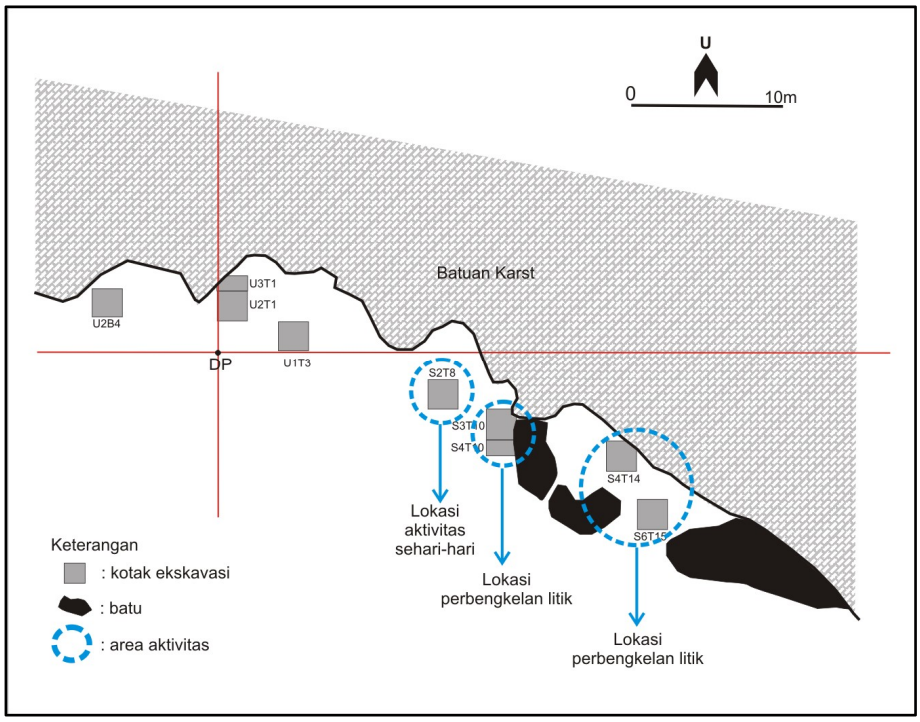

Gambar 3. Rekonstruksi pola pemanfaatan ruang di Situs Loyang Mendale pada masa Mesolitik (Gambar oleh Taufiqurrahman Setiawan 2011)

4. Penutup

Hasil analisis terhadap temuan ekskavasi di situs Loyang Mendale telah memberikan gambaran tentang adanya pemanfaatan ruang yang khusus serta merupakan salah satu situs hunian secara berkelanjutan (*multi component site*). Temuan fragmen gerabah dan beliung persegi pada lapisan atas memberikan gambaran tentang adanya aktivitas hunian pada masa neolitik, sedangkan alat-alat serpih dan sumatralith menunjukkan periode yang lebih tua yaitu mesolitik.

Secara umum, pembagian ruang di Situs Loyang Mendale terbagi atas tiga komponen yaitu, ruang aktivitas sehari-hari, ruang perbengkelan, dan ruang penguburan/religi. Aktivitas yang terjadi lebih banyak dilakukan pada bagian timur dari situs ini karena aksesibilitas yang lebih mudah, terlindung dari terik matahari, intensitas cahaya yang cukup, serta sirkulasi udara

yang baik. Selain itu, juga karena faktor permukaan gua yang datar, tidak terlalu lembab, dan atap gua yang tinggi.

Berdasarkan waktu dan periode didapatkan bahwa Situs Loyang Mendale telah digunakan pada masa mesolitik di bagian timur dan pada masa neolitik pada bagian timur dan barat. Situs ini pada masa mesolitik telah dihuni sejak 7040±140 BP sampai dengan 5040±130 BP, dan kemudian penghunian selanjutnya pada masa neolitik pada kurun waktu 3580±100 BP dan penghunian terakhir pada peiode antara 1900±110 BP sampai dengan 1740±100 BP. Pemanfataan ruang pada bagian timur dari masa mesolitik hingga neolitik menunjukkan fungsi yang relatif sama yaitu sebagai lokasi aktivitas sehari-hari dan sebagai lokasi perbengkelan, sedangkan pada bagian barat belum dimanfaatkan pada masa mesolitik. Pemanfaatan ruang di bagian barat hanya pada masa neolitik yaitu sebagai lokasi aktivitas religi/penguburan.

Hasil analisis pemanfaatan ruang di Situs Loyang Mendale ini belum mendapatkan hasil yang maksimal karena bagian barat situs ini masih relatif minim data arkeologisnya terutama yang berasal dari masa mesolitik. Oleh karena itu, masih diperlukan penjaringan data primer maupun sekunder untuk dapat memperkuat kesimpulan pada tulisan ini atau bahkan mematahkannya.

Kepustakaan

Ahimsa-Putra, Heddy Shri. 1995. "Arkeologi Pemukiman Titik Strategis dan Beberapa Paradigma." *Manusia Dalam Ruang: Studi Kawasan dalam Arkeologi*, *Berkala Arkeologi* Tahun XV-Edisi Khusus: 10-15.

Cristiana, Anang. 2005. Adaptasi Manusia Penghuni Song Agung, Suatu Kajian Ekologi. Skripsi Sarjana Jurusan Arkeologi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada.

Handini, Retno dan Harry Widianto. 1998. "Gua Braholo: Karakter Hunian Mikro Pada Awal Kala Holosen di Gunung Sewu." *Berkala Arkeologi,* Th. XIX No. 1: 21-39.

Haryadi. 1995. "Kemungkinan Penerapan Konsep Sistem Seting dalam Penemukenalan Penataan Ruang Kawasan." *Manusia Dalam Ruang: Studi Kawasan dalam Arkeologi, Berkala Arkeologi* Tahun XV-Edisi Khusus: 5-9.

Setiawan, Taufiqurrahman. 2009. "*Loyang* Mendale, Situs Hunian Prasejarah Di Pedalaman Aceh, Asumsi Awal Terhadap Hasil Penelitian Gua-Gua Di Kabupaten Aceh Tengah, Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam", *Sangkhakala* Vol. XII, No. 24: 229-239.

----------. 2011. "Sistem Penguburan Terlipat Takengon, Tambahan Data Baru Penguburan Dalam Gua di Indonesia." *Sangkhakala* Vol. XIV No. 27: 179-194.

Simanjuntak, Truman. 1998. "Budaya Awal Holosen di Gunung Sewu." *Berkala Arkeologi,* Th.XIX No.1: 1-20.

Shackley, Myra. 1985. *Using Environmental Archaeology*. London: BT Batsford Ltd.

Tanudirjo, Daud Aris. 1989. *Ragam Penelitian Arkeologi Dalam Skripsi Karya Mahasiswa Arkeologi Universitas Gadjah Mada, Laporan Penelitian.* Yoyakarta: Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada.

Wiradnyana, Ketut dan Taufiqurrahman Setiawan. 2011. *Ekskavasi Gua-gua di Kabupaten Aceh Tengah, Nanggroe Aceh Darussalam, Laporan Penelitian* (belum diterbitkan).

Yuwono, J. Susetyo Edy. 2005. “Mozaik Purba Gunung Sewu: Hipotesis Hasil Eksplorasi Gua-gua Arkeologis Di Kecamatan Tanjungsari-Gunungkidul.” *Gunung Sewu Indonesian Cave and Karst Journal* Volume 1 No. 1: 40-51.